

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, masyarakat tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, pendidikan akan selalu mengalami perubahan dan berkembang sesuai dengan perkembangan segala bidang kehidupan. Pendidikan nasional menerangi kehidupan masyarakat dan membina manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan terampil, sehat jasmani dan rohani, mandiri, tanggung jawab sosial. Pendidikan menciptakan dalam diri seseorang kemampuan bersaing dan memotivasi dirinya untuk menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pentingnya pendidikan adalah agar peserta didik dapat dan harus berupaya meningkatkan kualitas dirinya, khususnya di lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan sarana pemajuan serta pengembangan potensi siswa. Selain itu sekolah juga harus membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul pada diri siswa di lingkungan sekolah, karena setiap siswa merupakan individu yang berkepribadian unik dan senantiasa berada dalam proses perkembangan yang dinamis. Keunikan tersebut disebabkan karena individu hidup dalam lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga setiap individu mempunyai potensi, kemampuan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, kognisi, perilaku, ciri fisik dan psikis yang berbeda-beda. Di lingkungan sekolah guru merupakan pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Selain guru yang profesional, peranan penting juga dimainkan oleh guru bimbingan konseling, yang

sangat dibutuhkan oleh pengawas untuk mampu menangani permasalahan siswa.

Pendidikan peserta didik dikatakan berhasil bukan hanya dilihat dari pengetahuan yang dimiliki setiap individu siswa tetapi sikap dan perilaku siswa itu juga yang mampu bersosialisasi dan yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu siswa, yaitu tingkat kepercayaan diri peserta didik (Makmun, 2007). Artinya, seorang siswa yang duduk dibangku sekolah akan lebih berprestasi apabila memiliki tingkat *self confidence* yang tinggi, baik berprestasi dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler.

Self Confidence merupakan salah satu dari aspek kepribadian yang memiliki peranan penting dalam kehidupan individu. *Self Confidence* adalah sebuah keyakinan yang seharusnya dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari tingkah laku, emosi, bahkan keyakinan. Menurut (Suhardita, 2011) *Self Confidence* merupakan suatu bentuk rasa percaya diri yang dimiliki seseorang dan dapat dilihat melalui perilaku, emosi atau keyakinannya. Dimana perasaan tersebut muncul sebagai wujud pemuasan kebutuhan hidup agar lebih bermakna. Menurut (Salirawati, 2012) pengertian *Self Confidence* merupakan wujud kepribadian yang perlu diajarkan pada anak untuk bersikap optimis agar tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dan membiarkan anak mengatasi permasalahan sesuai kemampuannya.

Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi mampu percaya diri berinteraksi dengan orang lain dan menampilkan dirinya di kelas. Rasa percaya diri yang tinggi mendorong siswa untuk menetapkan tujuan yang ambisius dan mengajarnya dengan penuh semangat. Mereka lebih mampu mengatasi hambatan

dan kegagalan dengan sikap yang positif, serta memiliki daya tahan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan.

Selain itu, *self confidence* yang tinggi, siswa lebih mampu untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengambil risiko dalam mencapai tujuan yang berarti bagi mereka. Hal ini dapat mengarah pada pengembangan potensi pribadi yang lebih besar dan realisasi diri yang lebih lengkap. Selain itu, Tingkat *self confidence* yang tinggi memberikan pondasi yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam konteks pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadi. Mereka lebih siap untuk mengambil tanggung jawab dan menghadapi perubahan dengan sikap yang positif. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan rasa *self confidence* harus dilakukan sedini mungkin, baik itu oleh guru ataupun orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan siswa.

Tetapi kenyataannya, masih banyak siswa yang memiliki tingkat *Self Confidence* yang rendah. *Self Confidence* yang rendah dapat menghambat proses pembelajaran. Siswa yang kurang percaya diri cenderung enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kelas, bertanya, atau berbagi pemikiran mereka. Ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional yang penting dalam proses pembelajaran.

Adapun perilaku yang menunjukkan siswa dengan *self confidence* yang rendah yaitu sebagai berikut: (1) cenderung menarik diri dari interaksi sosial (2) perilaku siswa yang tidak berani berbicara di depan orang banyak, (3) tidak yakin dengan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan ulangan yang diberikan oleh guru, (4) kurang percaya diri dalam mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru (5)

merasa tidak nyaman menjadi pusat perhatian atau mendapat sorotan, (6) peserta didik enggan atau malu pada saat menjawab pertanyaan dari guru, (7) merasa tidak berharga. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan terdapat risiko tinggi terjadinya konflik antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga menghambat keberhasilan intelektual, keterampilan, kemandirian, dan kehidupan sosialnya. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan terdapat risiko tinggi terjadinya konflik antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga menghambat keberhasilan intelektual, keterampilan, kemandirian, dan kehidupan sosialnya.

Selain itu, dari hasil wawancara serta observasi awal yang peneliti lakukan dengan guru BK di SMP Negeri 1 Singaraja selama 1 minggu mulai tanggal 21 Agustus – 25 Agustus 2023. Ditemukan beberapa siswa dikelas VII yang memiliki masalah terkait dengan kepercayaan diri (*self confidence*) yakni diantaranya: (1) banyak siswa yang malu bahkan tidak berani berbicara di depan orang banyak, (2) tidak berani memulai percakapan dengan orang lain, (3) mencontek karena tidak yakin dengan jawabannya sendiri, dan (4) merasa tidak yakin terhadap pandangan dan pendapatnya (5) siswa enggan menjawab pertanyaan dari guru saat proses pembelajaran.

Dari hasil kegiatan wawancara yang sudah dilakukan, Guru BK mengatakan bahwa terdapat sekitar 40% siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga sudah dilakukan upaya peningkatan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu dengan memberikan layanan informasi dan bimbingan klasikal kepada seluruh siswa agar siswa lebih memahami pentingnya *self confidence* dalam menjalani kegiatan sehari – hari, baik disekolah dan diluar sekolah. Namun upaya yang dilakukan guru BK belum membuahkan hasil yang optimal karena siswa

mempunyai permasalahan dan penyebab yang berbeda-beda, sehingga guru BK tidak hanya fokus pada permasalahan *self confidence*.

Masalah *self confidence* yang dialami oleh sebagian siswa adalah disebabkan beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor internal. Faktor internal *self confidence* rendah pada siswa diantaranya: (1) pola pikir yang negatif terhadap kemampuan diri, (2) pengalaman-pengalaman negatif di masa lalu, (3) siswa yang tidak puas dengan diri sendiri, (4) kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi seperti kecemasan, rasa takut, atau rasa tidak aman. Selain itu, adapun faktor eksternal yang menyebabkan *self confidence* siswa rendah, diantaranya: (1) lingkungan keluarga yang tidak mendukung, (2) perlakuan tidak adil, penolakan, atau bully, (3) perbandingan sosial. Sehingga masalah *self confidece* merupakan suatu fenomena yang harus ditindaklanjuti karena dampaknya terhadap siswa dapat menimbulkan banyak dampak yang signifikan bagi siswa seperti insecure, pesimis, depresi, masalah penyesuaian diri, bahkan sampai ada siswa yang bunuh diri.

Permasalahan *self confidence* siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab wali kelas dan guru mata pelajaran, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena salah satu tujuan bimbingan dan konseling di sekolah membantu siswa dalam mencapai tujuan belajarnya secara optimal. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *self confidence* siswa yang rendah yaitu melalui guru BK. Sehingga guru BK harus memiliki strategi dalam upaya menangani siswa yang memiliki *self confidence* yang rendah. Salah satu upaya yang dipilih oleh peneliti dengan menerapkan bimbingan kelompok teknik modeling.

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang guru pada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, dan didalam kegiatan bimbingan kelompok individu saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, sehingga individu dapat mencapai perkembangan secara optimal.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk mendukung perkembangan optimal setiap siswa yang harus memanfaatkan pengalaman pendidikan tersebut. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan orientasi yang memungkinkan sejumlah siswa mengumpulkan berbagai bahan dari sumber tertentu (termasuk dari konselor) yang berguna dalam menunjang kehidupan sehari-hari oleh individu dan siswa, keluarga dan anggota masyarakat serta untuk bahan pertimbangan selama masa orientasi proses pembelajaran.

Modeling adalah pembelajaran melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi perilaku yang diamati, menggeneralisasi dari observasi yang berbeda secara bersamaan, dan menggabungkan proses kognitif. Dalam hal ini siswa dapat mengamati perilaku panutannya dan memperkuatnya dengan meniru perilaku panutan tersebut. Modeling menurut Siti Rahmi adalah sebuah proses mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, melalui observasi seseorang dapat memperoleh respon tidak terhingga, yang kemungkinan diikuti atau tidak diikuti dengan hubungan atau penguatan.

Terdapat tiga jenis teknik modeling di antaranya: 1) *live model* (pemodelan langsung), yaitu dengan melihat dan menirukan model atau tokoh yang dituju

secara langsung (nyata) seperti bapak, ibu, kakak atau seseorang yang dikagumkan tanpa menggunakan media sebagai penjelasnya; 2) *symbolic model* (pemodelan simbolik) yaitu bentuk model atau penokohan yang menggambarkan karakter tersebut dapat ditiru namun diketahui bahwa bentuk model atau tokoh yang bersangkutan tidak secara langsung melainkan melalui media seperti diekspresikan pada gambar, film, atau audio dan visual; 3) *multiple model* (pemodelan ganda) yaitu biasa terjadi dalam kelompok yaitu seperti mencontoh perilaku dari anggota yang lain kemudian mengamati dan menirukannya dengan mengurangi ataupun menambah tingkah laku yang ada.

Maka berdasarkan permasalahan dan pemaparan di atas, peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self confidence* siswa karena bimbingan kelompok dapat memberikan informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang guru bimbingan konseling pada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, sehingga setiap individu siswa dapat mencapai perkembangan dan tujuan pembelajaran secara optimal.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang juga meneliti bimbingan kelompok dengan teknik modeling yaitu penelitian dari (Wijaya et al., 2020) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik modelling berpengaruh untuk meningkatkan efikasi diri dengan hasil menunjukkan ada 0 siswa (0%) berada pada kategori rendah, 3 siswa (23%) berada pada kategori sedang, dan 10 siswa (77%) berada pada kategori tinggi dari 13 subyek dengan 9 kali pertemuan dengan beberapa tahapan-tahapan pelaksanaannya. Dengan hasil

analisis uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji wilcoxon menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001 < p = 0.05$.

Selain itu, diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang juga meneliti bimbingan kelompok dengan teknik modeling yaitu penelitian dari (Khairiyah & Asyah, 2022) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling berpengaruh untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas VII SMP Swasta Eria Medan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau memperoleh nilai sebesar $2,729 > 2,26$.

Maka berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis terdorong melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Implementasi Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self Confidence* pada Siswa SMP Negeri 1 Singaraja".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan:

- 1.2.1 Pemahaman dan penerapan bimbingan kelompok teknik modeling belum optimal pada siswa SMP Negeri 1 Singaraja.
- 1.2.2 Kurangnya kesiapan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa.
- 1.2.3 Banyaknya siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.
- 1.2.4 Kurangnya sikap yakin akan kemampuan dan pendapat diri sendiri.
- 1.2.5 Banyaknya siswa yang tidak percaya diri sampai tidak berani berbicara di depan orang banyak.

1.2.6 Belum jelas diketahui apa saja yang menyebabkan rendahnya rasa percaya diri siswa.

1.2.7 Belum diketahui apakah melalui bimbingan kelompok teknik modelling dapat meningkatkan *self confidence* pada siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian atau pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas implementasi bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan *self confidence* pada siswa SMP Negeri 1 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagaimana kecenderungan *self confidence* pada siswa SMP Negeri 1 Singaraja.

1.4.2 Bagaimana efektivitas implementasi bimbingan kelompok teknik modeling dalam meningkatkan *self confidence* pada siswa SMP Negeri 1 Singaraja.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1.5.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecenderungan *self confidence* pada siswa SMP Negeri 1 Singaraja.

1.5.2 Untuk menganalisis dan menemukan efektivitas implementasi bimbingan kelompok teknik modelling dalam meningkatkan *self confidence* pada siswa SMP Negeri 1 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis. Manfaat - manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada aspek layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling di lingkungan sekolah.
- b. Sebagai acuan di bidang penelitian yang sejenisnya dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama dan mendominasikannya dengan populasi yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan *self confidence* melalui layanan bimbingan kelompok teknik modelling.
- b. Bagi siswa: Hasil penelitian akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan *self confidence* siswa.
- c. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dalam peningkatan pengembangan diri siswa.